

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Melihat kehidupan remaja sekarang ini berbarengan dengan terjadinya pergeseran nilai di tengah-tengah masyarakat sebagai dampak globalisasi dan era informasi, dan seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak sekali hal-hal negatif yang secara sadar maupun tidak sadar ikut mempengaruhi pola hidup masyarakat.<sup>1</sup> Rendahnya akhlakul karimah sering kali tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi terjadi juga di kalangan orang dewasa. Rendahnya akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya anak atau siswa yang sampai sekarang masih saja melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti kekerasan antar pelajar, tawuran, mabuk-mabukkan, berjudi, durhaka kepada orang tua, berzina, dan bahkan sampai membunuh dan itu semua dampak dari gaya hidup bebas.<sup>2</sup>

Sesuai dengan deskripsi Husein Muhammad, Indonesia pada dasarnya sudah menjadi bagian dari substansi Negara Islam yang hakiki karena Negara sudah mampu menjaga dan menjamin warga masyarakat Muslim dan non-Muslim, sehingga segala aktivitas anak bangsa bisa berjalاندengan lancar dan aman termasuk dalam menjalankan tugasdan fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa,

---

<sup>1</sup> Muhammda Takdir Habi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* ( Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), h. 17.

<sup>2</sup> Nabella Puspa Rani, 'Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme', *Fikri :Jurnal KajianAgama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 2,(2017)<<https://doi.org/10.25217/Jf.V2i2.174>>: h. 312

yakni bidang pendidikan dan pengajaran baik di pendidikan umum ataupun di pendidikan Islam termasuk pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Agenda misi golongan radikal Islam dilakukan melalui jaringan masjid, lembaga pendidikan, Majelis Taklim, birokrasi dan juga melalui media sosial. Golongan radikal Islam itu menjadi masif terutama sejak penghujung pemerintahan Orde Baru dan puncaknya ketika terjadi reformasi di Indonesia tahun 1998. Golongan radikal Islam itu semakin berkembang terutama melalui lembaga pendidikan, masjid, birokrasi, pesantren dan media sosial. Golongan radikal Islam itu berusaha menjadikan negara Indonesia sebagai basis pendidikan dan kaderisasi yang militan untuk menegakkan negara Islam versi mereka, bahkan mereka mengamalkan dan mengajarkan doktrin jihad hingga aksi kekerasan dalam menerapkan doktrin-nya.<sup>4</sup> Hasil jajak pendapat tahun 2017 dari penelitian Wahid Foundation menemukan bahwa hampir 60% peserta kegiatan kerohanian Islam (rohis) di institusi pendidikan “siap berjihad dengan jalan kekerasan”. Hasil penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) merilis bahwa 24% mahasiswa dan 23,3% pelajar menyatakan persetujuannya untuk melakukan aksi jihad dengan kekerasan. Demikian juga pada tahun 2017, penelitian Mata Air Foundation dan Alvara Research Center merilis bahwa 23,5% mahasiswa dan 16,3% pelajar beranggapan bahwa Indonesia perlu diperjuangkan menjadi negara Islam untuk menerapkan hukum agama. Pada bulan Juni 2017, penelitian Saiful Mujani

---

<sup>3</sup>Husein Muhammad *Sketsa Neo-Khawarij: Wahabisme Fundamentalisme, dan Khilafatisme*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif bekerjasama dengan Damar Aksara, Situbondo, 2017), h. 175- 176

<sup>4</sup>Muhammad Harfin Zuhdi, ‘Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al Qur’an dan Hadis’, *Religia*, Vol. 13, No. 1, (2010): h. 81; Mochamad Thoyyib, ‘Radikalisme Islam Indonesia’, *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (2018). h. 214

Research and Consulting juga menulis bahwa 9,2% masyarakat Indonesia setuju terhadap pendirian khilafah (negara Islam) di Indonesia.<sup>5</sup>

Pada kenyataannya pendidikan seringkali gagal dalam membentuk manusia yang sesuai dengan fungsi atau tupoksinya sendiri. Manusia merajalela melakukan apapun sesuai dengan nafsunya. Dalam membangun sebuah sistem peradaban yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam berdasarkan kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka pendidikan akhlak merupakan poros atau suatu faktor penting dalam pendidikan membina suatu bangsa. Namun, sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya mengadopsi sistem pendidikan barat, dimana orang-orang mengatakannya dengan pendidikan moderen tetapi pada prinsipnya pendidikan moderen yang berasal dari barat itu lebih bertujuan untuk tercapainya tujuan material yang berkembang menjadi rasa cinta terhadap pekerjaan, dan mengesampingkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan.<sup>6</sup> Maka dari itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan sunnah Nabi SAW yaitu berupa pendidikan akhlak yang baik berdasarkan ketentuan Allah SWT dan Nabi SAW serta menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif.

---

<sup>5</sup>Badan intelijen menemukan '39% mahasiswa di Indonesia radikal' <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43949279>, diakses 1 September 2022

15 Masdar Hilmy, 'Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 39 No. 2.(2015) <<https://doi.org/10.30821/Miqot.V39i2.33>>: h. 407.

<sup>6</sup> Fahrudin (dkk.), "Islamisasi Ilmu Sebagai Identitas Keagamaan (Telaah Kritis Syed Naquib AlAttas)", *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4 (1), 2020, h. 73

Ketika orientasi dan tujuan pendidikan di Indonesia dibicarakan, masalah pendidikan Islam pasti menjadi salah satu topik bahasan yang cukup dominan. Oleh karenanya, melalui pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran (spontan) karena sudah tertanam dalam pikiran sehingga melahirkan perbuatan yang bernilai baik terhadap Tuhan, maupun manusia.

Islam yang menjadi sumber bagi sistem pendidikan dan administrasi Islam, dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya bukanlah masa lampau, sekarang dan akan datang. Ia tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Negara yang didirikan Islam dengan berbagai aparatnya, termasuk mesin administrasinya, bukanlah negara politik seperti yang dikenal orang sebelum dan sesudah munculnya Islam, tetapi suatu negara moral, bertolak dalam konsep kekuasaan dari perubahan dari lubuk hati manusia. Perubahan diri dan cara berpikir dan perubahan pandangan hidup.

Mujamil Qomar memaknai manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Pengertian ini kemudian secara spesifik dirinci oleh Muhaimin bahwa pendidikan Islam sekurang-kurangnya

bernafaskan dua hal penting yaitu merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan niat manifestasi ajaran dan nilai-nilai keislaman dan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, maka manajemen pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai “Proses menggunakan seluruh potensi dan sumberdaya yang dimiliki umat Islam baik berupa software maupun hardware”. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui teamwork yang mengedepankan efisiensi, efektifitas, dan produktifitas dalam rangka mencapai tujuan bahagia dunia dan akhirat (fi al-darain). Banyak ahli manajemen mengutarakan fungsi-fungsi manajemen secara umum sehingga seolah-olah tidak ada pembatasan yang jelas tentang fungsi manajemen itu sendiri. Akan tetapi apabila diperhatikan semua penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli mengenai fungsi-fungsi manajemen mempunyai substansi yang sama, terutama dilihat dari tujuan manajemen sebagai ilmu dan sebagai seni. Berbicara tentang manajemen pendidikan Islam itu berarti tidak bisa terlepas dari fungsi dan alat manajemen. Ketika mendiskusikan fungsi manajemen pendidikan Islam, berarti berbicara fungsi manajemen secara umum. Berbicara tentang manajemen pendidikan Islam itu berarti tidak bisa terlepas dari fungsi dan alat manajemen. Ketika mendiskusikan fungsi manajemen pendidikan Islam, berarti berbicara fungsi manajemen secara umum. Menurut Robbin dan Coulter fungsi manajemen adalah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan. Fungsi

manajemen yang disebutkan Robbin sering disingkat dengan kata “POAC” yaitu; planning, organizing, actuating, controlling.<sup>7</sup>

Diantara tokoh-tokoh intelektual muslim di Indonesia yang memiliki perhatian besar dan kontribusi dalam dunia pendidikan adalah KH. Hasyim Asy'ari. Beliau adalah ulama yang memiliki integritas dan keteguhan dalam ilmu agama serta banyak melahirkan karya. Tokoh ini merupakan ulama pejuang dan pejuang yang ulama dalam perlawanannya terhadap kolonial Belanda. “Suatu bangsa tidak akan maju jika warganya bodoh. Hanya dengan pengetahuan, suatu bangsa akan menjadi baik”. Ini pernyataan KH. Hasyim Asy'ari ketika menyikapi kondisi pendidikan kita yang terbelakang saat itu, ia tidak hanya ngomong melainkan membuktikannya dengan membuka pengajian dan membangun pesantren.<sup>8</sup> KH. Hasyim Asy'ari membawa perubahan baru sepulangnya dari Makkah, dengan mendirikan pesantren Tebu Ireng yang terkenal di Jombang sampai sekarang. Tebu Ireng berhasil memadukan tradisi pesantren dan perkembangan ilmu pengetahuan umum.

Keinginan yang sangat kuat untuk mempertahankan bangunan tradisi tersebut, maka bersamaan dengan tokoh-tokoh Islam tradisional, Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdatul Ulama atau kebangkitan ulama (NU). Organisasi Islam terbesar di tanah air. Akan tetapi ketokohan dan keharuman nama beliau bukan hanya karena aktivitas beliau sebagai pendiri NU, melainkan karena beliau juga termasuk pemikir dan pembaharu pendidikan Islam yang dilahirkan dari

---

<sup>7</sup> A Aryati dan Ismail, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Tasawwuf Ibnu Athoillah Assakandari, *International seminar on Islamic Studies IAIN Bengkulu*, 2019, h. 77

<sup>8</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2019), h. 19

keluarga elit kiai di Jombang. Zamakhsyari Dhofier melukiskan pribadi Hasyim Asy'ari sebagai seorang yang memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa, melalui tangan beliau inilah lahir ulama-ulama terkemuka di Jawa yang nyaris seluruhnya menjadi pendiri dan pengasuh pesantren di daerah masing-masing.<sup>9</sup> Konsep adab diaplikasikan dalam berbagai aspek pendidikan: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, perekrutan guru, metode pendidikan, evaluasi pendidikan dan sarana pendidikan. Istilah adab, erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang memiliki fungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik dan berhati baik.<sup>10</sup> Karakter sebagai identitas bagi setiap individu yang terbentuk dari sikap, pola pikir, nilai-nilai kesopanan melalui interaksi baik antar sesama maupun lingkungannya.

Era modern ini teknologi berkembang dengan sangat canggih, dan tentunya memiliki kontribusi yang besar pada dunia pendidikan, keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari sejauh mana pendidikan mampu melahirkan generasi yang intelek, yang mampu menjawab tantangan zaman, dan memiliki karakter serta nilai-nilai. Generasi yang siap dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan. Tentu saja permasalahan-permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari manajemen sistem pendidikan yang juga melibatkan pimpinan lembaga. Untuk itu perlu bahas kembali bahwasanya pendidikan Islam tradisional perlu diambil yang bernilai positif saja. Dalam konteks kajian ini, pendidikan Islam tradisional yang dimaksud difokuskan pada

---

<sup>9</sup> Shalahuddin Hamid, *Iskandar Ahza, 100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2003), h. 63

<sup>10</sup>A Aryati dan Ismail, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Tasawwuf Ibnu Athoillah Assakandari, *International seminar on Islamic Studies IAIN Bengkulu*, 2019, h. 77

konsep pendidikan yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari, di mana konsep beliau dianggap dapat mewakili konsep pendidikan Islam tradisional. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, sudah seharusnya penggiat pendidikan kembali memahami nilai-nilai kepemimpinan pendidikan dengan menauladani tokoh-tokoh yang berkiprah dalam kepemimpinan dan pendidikan serta mengimplementasikannya dalam lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali dan menganalisis Manajemen Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari ( Study Pada MA Darussalam Kota Bengkulu).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang bahwa Identifikasi Masalah penelitian ini adalah:

1. Realita yang terjadi, pendidikan di Indonesia belum bisa sepenuhnya menjawab persoalan-persoalan yang terjadi ditengah kehidupan bermasyarakat. Meskipun setiap tahunnya berapa ribu orang yang lulus mendapatkan gelar sarjana namun belum mampu mengurangi angka pengangguran, kemiskinan, serta kerusakan moral generasi muda.
2. Krisisnya nilai-nilai dilingkungan lembaga pendidikan juga menjadi dinamika dalam dunia pendidikan sekarang ini.
3. Paham priordialisme masih sangat kental pada peserta didik dan adanya kemerosotan moralitas pada usia pelajar di Indonesia

## **C. Batasan Masalah**

Untuk mengatasi agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tidak meluas, maka perlu peneliti memberikan batasan-batasan permasalahan.

Pembatasan permasalahan ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan penelitian, Manajemen Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari ( Study Pada Ma Darussalam Kota Bengkulu) yang dimaksud adalah implementasi pandangan K.H Hasyim Asy'ari di MA Darussalam Kota Bengkulu

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan Masalah diatas, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Manajemen Pendidikan Akhlak Santri Perspektif K. H. Hasyim Asyari di MA Darussalam Kota Bengkulu?
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Manajemen Pendidikan Akhlak Santri di MA Darussalam Kota Bengkulu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Pengelolaan santri berdasarkan perspektif K. H. Hasyim Asyari Di MA Darussalam Kota Bengkulu
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan akhlak siswa di MA Darussalam Kota Bengkulu

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan mengenai Manajemen Pendidikan Islam Perspektif K. H. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Siswa, kemudian dapat memperkuat teori-teori sebelumnya khususnya konsep pendidikan.
- b. Untuk bahan dan referensi bagi peneliti dalam melakukan pembahasan lebih lanjut di masa mendatang.

### 2. Manfaat praktis praktis

- a. Untuk lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan berkontribusi dalam peningkatan keberhasilan dan mutu pendidikan.
- b. Untuk pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan Kurikulum
- c. Untuk peserta didik, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam proses belajar dan implementasi Kurikulum Merdeka perihal kebebasan berpikir.

## G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan tujuan dan manfaat penelitian. Maka sistematika penulisan tesis ini dimulai dari:

**BAB I Pendahuluan**, yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

**BAB II Kerangka Teori**, yang membahas tentang tinjauan pustaka /kerangka teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, membahas tentang hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir terhadap konseptual teori, serta kerangka teori.

**BAB III Metode Penelitian**, yakni menguraikan langkah-langkah penelitian, mulai dari jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan dan analisis data.

**BAB IV Pembahasan**, merupakan pembahasan inti mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Bab empat ini memuat tentang gambaran umum latar penelitian, tesis data dan pembahasan. yakni menguraikan hasil penelitian

**BAB V Penutup**, yang mana berisi tentang simpulan implikasi dan saran hasil penelitian. Kesimpulan ini merupakan jawaban dalam rumusan masalah

